

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pembahasan dalam kajian semantik adalah penamaan. Penamaan adalah proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya yang biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada yakni dengan cara mengetahui perubahan-perubahan makna, penciptaan kata, ataupun kelompok kata (Kridalaksana: 1993).

Segala sesuatu di dunia ini pasti memerlukan nama yang berguna untuk penanda identitas diri. Menurut Djajasudarma (2009: 47) nama adalah kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, binatang, dan sebagainya), dan juga gelar ataupun sebutan. Munculnya nama-nama dalam semantik akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Setiap pemberian nama alam, benda, dan tempat yang dihasilkan dari ide atau gagasan memiliki makna pada setiap pemberian identitasnya (Djajasudarma, 1999: 30). Makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5).

Pemberian nama pada suatu tempat tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang tempat tersebut, seperti halnya dengan

nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua. Kecamatan Sungai Pua merupakan nama salah satu nagari sekaligus nama sebuah kecamatan. Dahulu, terdapat banyak sungai yang tersebar dari daerah yang bernama *Batu Anguih, Lidah Api*, sampai ke nagari *Cingkariang*. Batang pua adalah pohon yang tumbuh pada zaman dahulu yang sekarang hanya tinggal sejarah. Jadi, sejarah dari nama *Sungai Pua* adalah sungai kering yang dikelilingi oleh batang pua, maka kemudian diberilah nama daerahnya Sungai Pua.

Sewaktu masa kependudukan Belanda di Sungai Pua, Belanda membagi Kecamatan Sungai Pua menjadi dua nagari, yaitu *Kapalo Koto* dan *Tengah Koto*. Setiap nagarinya terdapat *Lareh* yang sangat berpengaruh pada sistem nagari. *Tuanku Lareh* ialah jabatan adat yang dibuat oleh Belanda yang bertujuan untuk mengontrol masyarakat Minangkabau kala itu. Gelar *tuanku lareh* 'tuanku laras', atau *larashoofd* (dalam bahasa Belanda) 'kepala laras' yang cukup bergengsi di Minangkabau pada zaman kolonial Belanda dahulu.

Kecamatan Sungai Pua merupakan daerah yang terletak di bagian barat Gunung Marapi yang berjarak antara 10 km dari kota Bukittinggi ke arah Gunung Marapi. Kecamatan Sungai Pua terletak di pegunungan, maka dari itu, mata pencaharian masyarakat pada umumnya di nagari ini adalah bertani dan konfeksi. Nagari *Sungai Pua*, Nagari *Sariak*, dan Nagari *Batu Palano* terletak di kaki gunung marapi sehingga sering kali mendapatkan beberapa abu dari Gunung Marapi yang membuat tanah di

nagari ini sangat subur. Begitu juga di Nagari *Batagak* dan Nagari *Padang Laweh*, walau terletak di kaki Gunung Singgalang tetapi nagari ini juga sangat subur dan banyak menghasilkan hasil ladang yang berkualitas. Di lima nagari yang ada di Kecamatan Sungai Pua biasanya yang ditanam petani yakni berupa cabai, kacang panjang, sayur sawi, padi, jagung, bawang, wortel, brokoli, tomat, bawang, dan berbagai kacang-kacangan, sayuran, serta umbi-umbian lainnya. Di Kecamatan Sungai Pua terutama di Nagari Sungai Pua juga merupakan nagari sebagai penghasil peralatan dari logam terutama besi dan kuningan.

Setiap nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam memiliki makna dan latar belakang tempat yang beragam. Contohnya yaitu jorong *Kapalo Koto* yang terletak di Nagari Sungai Pua. Berdasarkan wawancara dengan informan yang bernama Fiki Ananda selaku Wali Nagari di Nagari Sungai Pua yang berusia 35 tahun, mengatakan seluruh penduduk di Kenagarian Sungai Pua berasal dari turunan niniak yakni dari gunung marapi. Bagian Sungai Pua sebelah barat berbatasan dengan wilayah Canduang dan sebelah timur berbatasan dengan Tanah Datar. Namun, untuk Nagari Sungai Pua berasal dari gunung marapi. Pada awalnya, di Nagari Sungai Pua ini dahulunya terdapat sebuah tempat yang bernama *Tanah Padang Rang Koto* yang berada di jorong *Kapalo Koto* yang terletak di Taratak. *Tanah Padang Rang Koto* merupakan tanah padang sebuah kota yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin pergi ke Gunung Marapi

atau akan turun dari Gunung Marapi. Kemudian, dibuatlah sebuah pasar kecil untuk menunggu orang-orang nomaden, lalu mereka melakukan kegiatan barter di sana.

Dahulunya, penduduk di Nagari Sungai Pua berasal dari orang Batu Sangkar, mereka mendaki atau naik ke Gunung Marapi, lalu ketika turun mereka menetap di *Tanah Padang Rang Koto*. Maka, pada saat itulah sewaktu mereka berkumpul-kumpul di sana sembari berbincang-bincang dengan sesamanya, lalu sampai lah ke pembahasan dimana nama tempat yang mereka tempati tersebut belum ada nama, lalu diberilah nama tempat tersebut dengan sebutan *Kapalo Koto*.

Latar belakang penamaan dan makna yang terdapat dalam nama jorong *Kapalo Koto* adalah latar belakang penamaan berdasarkan penamaan baru dan latar belakang penamaan berdasarkan keserupaan. *Kapalo* menurut kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (2009-362) adalah kepala. *Koto* menurut kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (2009-410) adalah permukiman otonom menurut adat Minangkabau, setingkat desa, di bawah pimpinan seorang lelaki tertua, setingkat mamak dalam kaum yang mendirikan, yang datang bolak-balik dari tempat tinggalnya di kediaman istrinya berada. Jorong *Kapalo Koto* bermakna gramatikal yakni jorong yang dilatarbelakangi oleh sebuah daerah yang merupakan tempat menetap ketika turun mendaki dari Gunung Marapi yang berada paling atas dari kampung tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam karena keunikan nama-nama jorong yang berbeda, ada yang latar belakang penamaannya dibentuk berdasarkan kata benda, dibentuk berdasarkan perubahan dari kata sifat menjadi kata benda, dibentuk dari nama penemunya, dibentuk dari nama dalam peristiwa sejarah, dan penggantian nama tempat dengan kata-kata baru. Proses pemberian nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua berkaitan dengan lingkungan alam sekitar masing-masing jorong yang menyebabkan jorong-jorong di Kecamatan Sungai Pua beragam. Latar belakang dari nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan serta penulis sangat ingin mengetahui makna dan latar belakang penamaan yang terdapat pada jorong yang ada di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Setiap nagari di Kabupaten Agam ditemukan banyak jorong, namun penelitian ini hanya dibatasi pada nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan penulis bahas adalah:

1. Apa saja nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dan latar belakang penamaan dari jorong tersebut?
2. Jenis-jenis makna apa saja yang terdapat pada nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Sungai Pua dan menjelaskan latar belakang dari nama-nama jorong tersebut.
2. Menjelaskan jenis-jenis makna yang terdapat pada nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat nantinya secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian makna dan dapat menambah informasi penelitian kajian semantik sebagai disiplin ilmu yang mengarah kepada makna. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan bahan rujukan untuk penelitian mendalam terutama mengenai latar belakang penamaan dan nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Menurut penulis, penelitian mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi penulis, di antaranya sebagai berikut:

1. Syamsul Rijal, Indah Setiowati, Purwanti (2022) dalam tulisannya yang diterbitkan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Vol: 6 No.2 April 2022 yang berjudul “Penamaan

Pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik”. Mereka menyimpulkan bahwa ditemukan beberapa nama unik makanan yang ada di warung dan pedagang kecil di Kota Samarinda yang penamaannya terbentuk berdasarkan ciri khas, keserupaan, dan pemendekan. Kemudian, terdapat beberapa jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda yakni makna denotasi, makna gramatikal, makna konotasi, dan makna asosiasi.

2. Zurriati Fadilla (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan yang terdiri dari latar belakang penamaan distro berdasarkan pemendekan, penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, temuan baru yakni mengenai pemendekan dan tempat asal, dan juga terdapat penamaan yang dikelompokkan pada penamaan lainnya atau tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis-jenis makna pada penelitian ini yaitu makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan ada yang memiliki makna lebih dari satu.

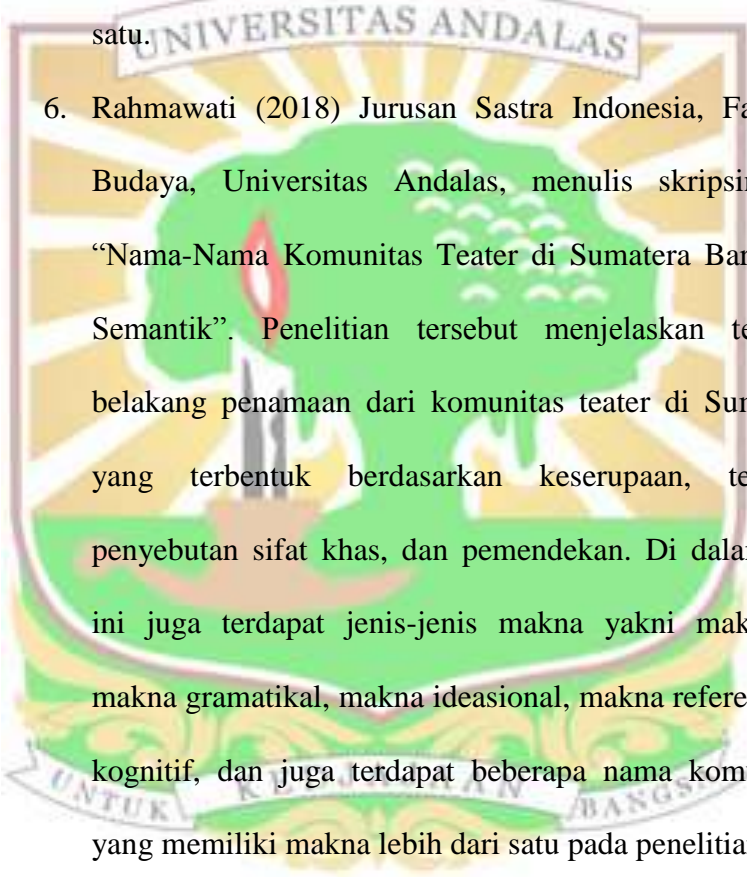
3. Sona Septiyansya (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Permainan Tradisional Minangkabau di

Kecamatan Sijunjung: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama-nama tradisional Minangkabau berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, keserupaan, dan terdapat penamaan lain yang tidak berdasarkan teori yang ada. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yaitu makna referensial, makna gramatikal, makna leksikal, makna kognitif, dan terdapat beberapa permainan tradisional Minangkabau yang memiliki makna lebih dari satu.

4. Wardah Septi Weri (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Pada Produk Kosmetik Wardah Kajian Bentuk dan Makna”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang nama-nama pada produk kosmetik wardah berdasarkan bentuk kata dan jenis makna. Pada penelitian ini terdapat jenis-jenis maknanya yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kognitif, dan terdapat beberapa nama produk kosmetik Wardah yang memiliki makna lebih dari satu.

5. Nadia Septy Utari (2019) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama-nama kedai kopi di kota Padang

berdasarkan nama pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan terdapat latar belakang penamaan lain yang tidak berdasarkan teori yang ada. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, dan terdapat beberapa nama kedai kopi yang memiliki makna lebih dari satu.

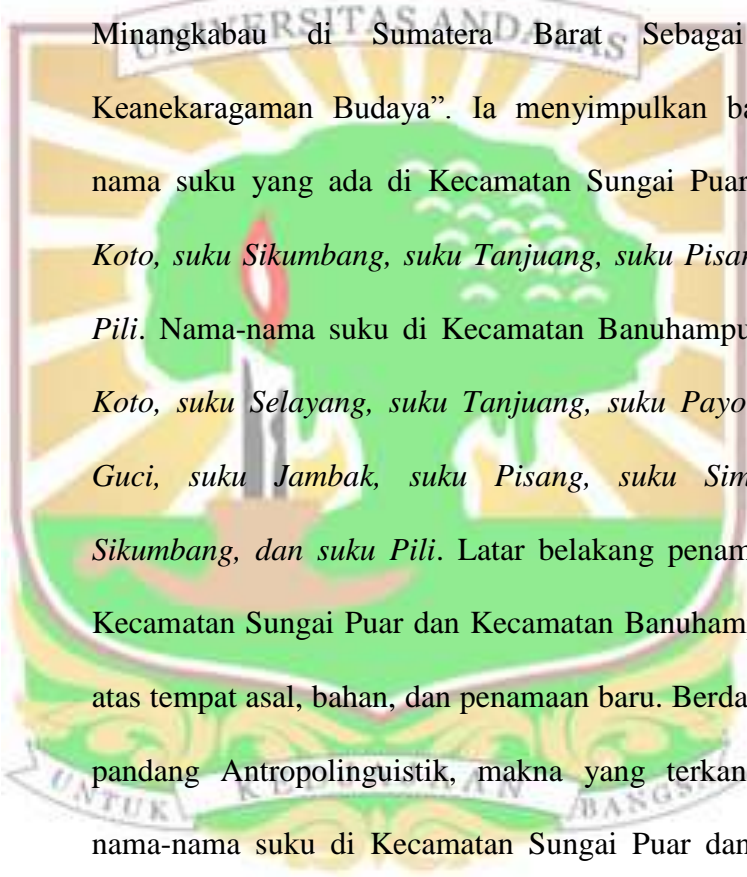


6. Rahmawati (2018) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Komunitas Teater di Sumatera Barat: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari komunitas teater di Sumatera Barat yang terbentuk berdasarkan keserupaan, tempat asal, penyebutan sifat khas, dan pemendekan. Di dalam penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna referensial, makna kognitif, dan juga terdapat beberapa nama komunitas teater yang memiliki makna lebih dari satu pada penelitian ini.

7. Melia Nanda Mustika (2017) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Jorong di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama-nama

orong berdasarkan tempat asal, pemendekan, keserupaan, dan juga terdapat penamaan lain. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan terdapat beberapa nama orong yang memiliki makna lebih dari satu.


8. Leni Syafyaha (2016) menulis “Nama-Nama Suku



Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, *suku Koto, suku Sikumbang, suku Tanjung, suku Pisang, dan suku Pili*. Nama-nama suku di Kecamatan Banuhampu yaitu, *suku Koto, suku Selayang, suku Tanjung, suku Payo Bada, suku Guci, suku Jambak, suku Pisang, suku Simabua, suku Sikumbang, dan suku Pili*. Latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik, makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terdiri dari, makna intensional berupa makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.

9. Jossy Fadilla Putri (2015) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir

Selatan: Tinjauan Etimologi dan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang nama-nama daerah, asal-usul, penamaan daerah di Kecamatan Silaut berdasarkan unsur alam, unsur keadaan dan harapan, unsur proses berdirinya. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yaitu makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna ideasional, dan makna konotatif.



10. Nur Izzanatus Sholehah (2012) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, menulis skripsinya tentang “Penamaan dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya: Kajian Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama rumah makan di kota Padang berdasarkan pembuat, tempat asal, keserupaan, lokasi atau tempat usaha, bahan, sistem penamaan lain, dan juga terdapat nama rumah makan yang tidak merujuk pada latar belakang penamaan dalam proses pembentukannya. Pada penelitian ini juga terdapat jenis makna yaitu makna asosiatif, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif.

11. Reswita (2011) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Batu Akik di Pasaman”. Penelitian tersebut

menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama-nama batu akik di Pasaman berdasarkan penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, dan terdapat beberapa nama yang memiliki makna lebih dari satu karena nama batu akik tersebut tidak hanya terdiri dari satu kata. Pada penelitian tersebut juga terdapat jenis-jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif.

12. Arum Septiana Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, dalam tulisannya yang diterbitkan dalam jurnal *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* yang berjudul “Makna Nama-Nama Keris di Keraton Kasunanan Surakarta”. Jurnal tersebut menjelaskan tentang nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta yang terdiri dari 25 keris dengan bentuk ornamen atau ricikan keris berbeda yang berpengaruh ke penamaan dan makna keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Ada beberapa makna yang terdapat dalam nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta, yakni makna leksikal, makna budaya, dan makna filosofi.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dicantumkan dalam tinjauan pustaka di atas yakni mengenai latar belakang penamaan dan jenis-jenis makna menggunakan kajian semantik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sumber datanya, yaitu menjelaskan

tentang nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dengan menggunakan kajian semantik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik sangat penting dan harus ada dalam sebuah penelitian. Antara metode dan teknik itu berbeda, namun saling berhubungan. Penelitian ini menggunakan tahap penelitian yang diutarakan oleh Sudaryanto. Metode adalah cara yang harus diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Terdapat tiga tahap penelitian menurut Sudaryanto (2015: 6), yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah proses penyediaan data yang bersifat fakta dan terjamin kebenarannya. Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan informasi yang disampaikan oleh informan mengenai latar belakang penamaan jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yakni berupa teknik sadap dan teknik lanjutan. Cara kerja teknik sadap adalah dengan menyadap bahasa dari

informan dan data-data mengenai penamaan jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Dalam teknik simak libat cakap, penulis bukan hanya menyimak atau mendengar apa yang disampaikan oleh informan, tetapi juga turut serta berbicara dengan informan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Teknik rekam berguna untuk merekam hasil dari wawancara penulis dengan informan, yang nantinya dapat didengarkan kembali apabila penulis lupa dengan data yang sudah didapat sebelumnya. Teknik catat berguna untuk mencatat data hasil dari wawancara penulis dengan informan mengenai latar belakang nama-nama jorong Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

Metode cakap ialah metode yang berlangsung dengan cara melakukan percakapan antara penulis dengan informan untuk mendapatkan informasi mengenai data penelitian. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam metode cakap, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memancing informan menjelaskan tentang nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara penulis bertatap muka

langsung dengan informan yang membahas mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan penulis adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pada metode padan ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial yaitu metode yang alat penentunya berupa sesuatu yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa yang terdapat pada nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, sedangkan metode padan translational yaitu metode yang berguna untuk menerjemahkan bahasa daerah ataupun bahasa asing ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang berguna untuk membagi nama-nama jorong di lapangan dengan cara membagi unsur penentu dari penelitian yang telah dilakukan. Teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), yaitu teknik yang digunakan untuk membedakan nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal yaitu metode yang menyajikan hasil analisis data yang proses bahasanya menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988: 21), populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Pada penelitian ini, akan dikaji seluruh nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, sehingga populasi sama dengan sampel. Jadi, populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama jorong dari lima Kenagarian di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk

menganalisis data. Bab III terdiri dari pembahasan tentang analisis data nama-nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

